

ANTARA KREATIVITAS DAN KAIDAH LINGUISTIK: PROSES MORFOLOGIS BAHASA PERSUASIF PADA POSTER KARYA PESERTA DIDIK KELAS XI

Hanana Fairuz Nichlah^{1*}, Imam Baehaqie²

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
hananafairuzz@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan jenis proses morfologis yang terdapat dalam bahasa persuasif pada poster karya peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang serta menelaah kesesuaian antara kreativitas bahasa peserta didik dengan kaidah linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologis. Data yang dianalisis yaitu hasil karya peserta didik pada tugas poster persuasi dengan tema pencegahan perundungan dan media sosial mempengaruhi kesehatan mental remaja. Hasil penelitian yang disajikan menunjukkan adanya proses morfologis antara lain afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan morfofonemik. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap tiga poster bertema pencegahan perundungan dan media sosial mempengaruhi kesehatan mental remaja yang dibuat oleh peserta didik kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai proses morfologis, antara lain afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan morfofonemik. Selain itu, ditemukan pula bentuk inovatif berupa kata-kata hasil pemendekan dan plesetan yang mencerminkan kreativitas peserta didik dalam menarik perhatian pembaca. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan linguistik peserta didik berkembang dinamis antara ketaatan terhadap kaidah dan kebebasan berekspresi dalam konteks persuasi.

Kata Kunci: Proses Morfologis, Bahasa Persuasif, Poster Peserta Didik, Kreativitas Linguistik.

***Abstrack:** This study aims to describe the forms and types of morphological processes found in persuasive language in posters created by grade XI students of SMA Negeri 1 Pemalang and examine the suitability between students' language creativity and linguistic rules. The research method used is descriptive qualitative with a morphological approach. The data analyzed are students' work on persuasive poster assignments with the theme of preventing bullying and social media affecting adolescent mental health. The results of the study presented show the presence of morphological processes including affixation, reduplication, compounding, abbreviation, and morphophonemics. Data were obtained through documentation of three posters with the theme of preventing bullying and social media affecting adolescent mental health made by grade XI students. The results of the study show the presence of various morphological processes, including affixation, reduplication, compounding, abbreviation, and morphophonemics. In addition, innovative forms of shortened words and puns were also found that reflect students' creativity in attracting readers' attention. These results show that students' linguistic abilities develop dynamically between adherence to rules and freedom of expression in the context of persuasion.*

Keywords: Morphological Process, Persuasive Language, Student Posters, Linguistic Creativity.

Article History:

Received: 20-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

A. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pengaruh, membentuk opini, dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Hal itu membuktikan bahwa penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bermasyarakat. Bahasa menjadi penghubung komunikasi yang mempererat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, dalam pemanfaatannya kita sebagai masyarakat Indonesia juga perlu memperhatikan kaidah dan penyusunannya sehingga pemaknaan dalam setiap kata tidak

menimbulkan makna yang ambigu (tidak diketahui pemaknaannya). Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaan (Setyawati, 2010).

Bentuk bahasa yang paling besar dalam kajian linguistik adalah wacana. Wacana adalah salah satu objek studi yang sangat penting, mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata. Menurut (Mulyono, 2013) menyatakan dalam setiap kalimat terdapat kata-kata yang mengandung unsur afiks, reduplikasi, dan komposisi, bentukan berupa kalimat, frasa, kata, reduplikasi, dan afiks merupakan bentuk linguistik. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan persuasif menjadi bagian penting dari kompetensi literasi peserta didik. Poster merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang mengandalkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan menarik. Bahasa dalam poster sering kali dipilih dengan pertimbangan estetik sekaligus strategis agar mampu menggugah perhatian pembaca dan mendorong mereka melakukan tindakan tertentu.

Pada era digital saat ini, peserta didik dituntut untuk tidak hanya memahami kaidah kebahasaan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk karya kreatif. Salah satu bentuk kreativitas linguistik peserta didik tampak pada pilihan kata dan struktur morfologis yang digunakan dalam poster. Melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan morfofonemis peserta didik dapat membentuk kata-kata baru yang lebih menarik dan komunikatif. Namun, kreativitas tersebut sering kali menimbulkan dilema antara kebebasan berekspresi dan kepatuhan terhadap kaidah linguistik formal.

Menurut (Chaer, 2015) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Setelah mengetahui pengertian morfologi dari pendapat di atas selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian dari proses morfologi, yaitu sebagai berikut.

Menurut Chaer (Chaer, 2008) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Proses afiksasi merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa. Menurut (Surono., 2015) afiksasi adalah proses morfologi berupa penambahan afiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar. Afiksasi dapat dipahami sebagai cabang ilmu dari morfologi yang mempelajari tentang pengimbuhan pada bentuk kata dasar.

Umumnya jenis afiks yang ditemukan adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks dapat dipahami sebagai pembubuhan imbuhan pada awal bentuk kata dasar. Herawati dikutip (Hoerudin, 2023) mengemukakan bahwa prefiks merupakan afiks yang dituliskan di kiri bentuk kata dasar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks merupakan pembubuhan imbuhan pada awal kata dasar sehingga membentuk kata baru yang tetap berkaitan dengan kata dasar sebelumnya.

Infiks dapat didefinisikan sebagai bentuk imbuhan pada tengah kata dasar. (Muchti & Oktavidianty., 2021) mengemukakan bahwa infiks merupakan imbuhan yang diletakkan pada lajur tengah dari bentuk kata dasar. Berdasarkan pendapat di atas, dapat

disimpulkan bahwa infiks merupakan salah satu jenis afiksasi yang membubuhkan imbuhan pada tengah dari bentuk kata dasar. Sufiks dapat dipahami sebagai bentuk imbuhan pada akhir dari bentuk kata dasar.

Menurut (Cahyani et al, 2021) mengungkapkan bahwa sufiks merupakan sebuah proses pemberian imbuhan dengan menempatkannya setelah bentuk kata dasar, sedangkan konfiks merupakan bentuk imbuhan yang ditempatkan pada awal dan akhir dari bentuk kata dasar, (Eriyani & Arsanti., 2022) mengemukakan bahwa konfiksasi merupakan sebuah proses membubuhi imbuhan pada awal dan akhir kata d asar, sehingga membentuk sebuah kata turunan yang lebih luas atau kompleks. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sufiks merupakan pemberian imbuhan di akhir kata dasar dan konfiks merupakan pembubuhan imbuhan pada awal dan akhir dari bentuk kata dasar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa poster buatan peserta didik sering memunculkan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tata bahasa baku. Misalnya, penggunaan akronim, campuran bahasa asing, atau bentuk fonetis nonstandar untuk menarik perhatian pembaca. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan adanya negosiasi antara fungsi komunikatif dan norma linguistik dalam praktik berbahasa. Dengan kata lain, poster karya peserta didik dapat menjadi cerminan sejauh mana mereka memahami struktur bahasa sekaligus berkreasi di dalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif Adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positiveatau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperolehnya pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Jenis penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaan gejala sosial yang relevan (Ratna, 2013).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan pemaknaan fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan pada penghitungan kuantitatif. Menurut (Moleong, 2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik tindakan, perilaku, dan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengungkap bentuk dan fungsi proses morfologis dalam bahasa persuasif yang digunakan peserta didik pada media poster.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Kartika, 2023), penelitian

deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bungin dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis untuk mengungkap bentuk dan fungsi proses morfologis dalam bahasa persuasif yang digunakan peserta didik pada media poster.

Sumber data dalam penelitian ini adalah poster karya peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pematang Jaya yang dibuat dalam kegiatan proyek pembelajaran materi Teks Persuasi Bahasa Indonesia pada tahun pelajaran 2025/2026. Poster tersebut memuat pesan-pesan persuasif bertema pencegahan perundungan dan media sosial memengaruhi kesehatan mental remaja. Data penelitian berupa unsur-unsur linguistik yang menunjukkan proses morfologis pada teks poster, seperti bentuk afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan variasi morfofonemis yang digunakan untuk membangun efek persuasif.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi untuk mengungkap bentuk dan fungsi proses morfologis dalam bahasa persuasif yang digunakan peserta didik pada media poster, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Andriatna, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Asitoh, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan untuk mengungkap bentuk dan fungsi proses morfologis dalam bahasa persuasif yang digunakan peserta didik pada media poster.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi,

tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Data dikumpulkan melalui tiga tahap utama yang pertama yaitu dokumentasi dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan seluruh poster hasil karya peserta didik dalam bentuk digital serta dikumpulkan pada elearning atau website pembelajaran SMA Negeri 1 Pematang Jaya. Kedua observasi teks, yaitu peneliti menelaah setiap poster secara cermat untuk menemukan bentuk kata yang mengandung proses morfologis. Pencatatan sistematis, yaitu seluruh data morfologis yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis prosesnya, fungsi persuasifnya, serta konteks penggunaannya dalam kalimat. Selanjutnya pada teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data secara deskriptif dan interpretative dengan menggunakan langkah-langkah meliputi, identifikasi yaitu mengelompokkan kata-kata dalam poster yang mengandung proses morfologis. Klasifikasi, yaitu mengkategorikan data berdasarkan jenis proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan morfofonemis). Analisis makna dan fungsi, yaitu menafsirkan peran morfologis setiap bentuk dalam menciptakan efek persuasif. Penarikan simpulan, yaitu menyusun hasil analisis untuk menggambarkan hubungan antara kreativitas berbahasa peserta didik dan penerapan kaidah linguistik.

Adapun Sopwandin dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk dan fungsi proses morfologis dalam bahasa persuasif yang digunakan peserta didik pada media poster.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Andriat, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Awaludin, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Erfiyana, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu untuk mengungkap bentuk dan fungsi proses morfologis dalam bahasa persuasif yang digunakan peserta didik pada media poster.

Moleong dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Erfiyana, 2025)

menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Mayasari, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Mayasari, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada teori morfologi dari (Ramlan, 2009), (Chaer, 2019), dan (Verhaar, 2010) yang menekankan pentingnya memahami struktur kata sebagai bagian dari pembentukan makna. Selain itu, pendekatan analisis wacana digunakan secara terbatas untuk melihat fungsi persuasif dari bentuk morfologis yang muncul dalam teks poster. Untuk menjaga keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Data dibandingkan dengan teori morfologi dari berbagai ahli dan dikonfirmasi melalui diskusi dengan guru Bahasa Indonesia serta rekan sejawat peneliti. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap bentuk morfologis dan fungsi persuasifnya tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengacu pada proses morfologis bahasa persuasif pada poster karya peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang. Poster sendiri digunakan sebagai penyampai pesan atau persuasif yang divisualkan dengan ragam ekspresi dan kreativitas. Penggunaan gambar yang menarik serta kalimat-kalimat singkat berupa ajakan menambah kesan menarik dalam setiap poster yang disajikan dengan tujuan ajakan dan pencegahan. Hal ini sejalan dengan ragam poster yang disajikan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang yang menyajikan kalimat persuasif dalam bentuk poster dengan tema pencegahan perundungan dan media sosial mempengaruhi kesehatan mental remaja. Dari penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh hasil penelitian dengan identifikasi dari empat poster yang dianalisis, tampak bahwa peserta didik menggunakan bahasa dengan karakter khas remaja singkat, ekspresif, dan kuat secara emosional. Tema yang diangkat meliputi kaitannya dengan pencegahan perundungan dan media sosial mempengaruhi mental remaja. Kedua topik ini menuntut penggunaan bahasa yang persuasif agar pesan moral dapat diterima pembaca secara efektif. Secara umum, terdapat lima jenis proses morfologis yang dominan, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan morfofonemis. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi setiap poster yang disajikan menggunakan proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, dan morfofonemis.



Gambar 1

Pada poster (gambar 1) peserta didik menggunakan afiksasi berupa, konfiks dan sufiks yang mana konfiks adalah afiksasi gabungan awalan dan akhiran dan sufiks adalah afiksasi akhiran.

- Kata pertama yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “Hormatilah” yang termasuk kategori sufiks (-i) dan mendapat partikel (-lah) dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : “hormat”
 - Afiks yang digunakan bukan di- atau ber- melainkan -i dan -lah, namun perlu diperhatikan bahwa -i adalah sufiks dan -lah adalah partikel penegas (bukan afiks derivasional)
 - Sehingga bentuknya : hormat + -i + -lah = hormati + lah = hormatilah.
 - Sufiks -i pada kata “hormati” yang digunakan membentuk kata kerja yang bermakna melakukan sesuatu terhadap objek (verba transifit)
 - Partikel -lah menegaskan atau melembutkan perintah sehingga menjadi “hormatilah”.
 - Maka, kata “hormatilah” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata kedua yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “dihormati” yang termasuk kategori konfiks dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : “hormat”
 - Afiks yang digunakan : di- ... -i
 - Sehingga bentuknya : di- + hormat + -i = dihormati
 - Prefiks di- pada kata “dihormati” menunjukkan kalimat pasif artinya subjek dikenai tindakan.
 - Sufiks -i menunjukkan tindakan dilakukan berulang atau mengenai objek tertentu.
 - Maka, kata “dihormati” termasuk dalam kata berimbuhan konfiks karena terdiri atas dua afiks (awalan dan akhiran) yang bersama-sama membentuk makna baru pada kata dasar.
- Kata ketiga yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “hilangnya” yang termasuk kategori sufiks dengan uraian penjelasan sebagai

berikut.

- Kata dasar : hilang
 - Afiks yang digunakan : -nya
 - Sehingga bentuknya : hilang + -nya = hilangnya
 - Sufiks -nya berfungsi menjadikan kata dasar (dalam hal ini *hilang*, yang biasanya kata kerja atau kata sifat) menjadi nomina (kata benda) atau menunjukkan kepemilikan.
 - Maka, kata “hilangnya” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata keempat yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “memajukan” yang termasuk kategori konfiks dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : maju
 - Afiks yang digunakan : me- ... -kan
 - Sehingga bentuknya : me- + maju + -kan = memajukan
 - Prefiks me- membentuk kata kerja aktif (verba transitif)
 - Sufiks -kan memberi makna menjadikan atau menyebabkan sesuatu menjadi seperti dasar katanya.
 - Maka, kata “memajukan” adalah konfiks karena terdiri dari dua afiks (awalan dan akhiran) yang bekerja bersama-sama membentuk makna baru.
- Kata kelima yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “perbuatanmu” yang termasuk kategori afiksasi konfiks yaitu pe- ... -an dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : buat
 - Afiks yang digunakan : pe- ... -an
 - Sehingga bentuknya : pe- + buat + -an = perbuatan
 - Lalu ditambah -mu sebagai pronominal posesif (penanda kepemilikan) = perbuatanmu = perbuatan + mu
 - Konfiks pe- ... -an membentuk nomina (kata benda) yang menyatakan hasil atau proses dari perbuatan.
 - Sufiks -mu bukan afiks derivatif (tidak membentuk makna baru), hanya menunjukkan kepemilikan (milikmu)
 - Maka, kata “perbuatanmu” = pe- ... -an (konfiks) + -mu (pronomina posesif)
 - Namun pada penulisan di poster tersebut masih terdapat kesalahan karena penulisannya “perbuatan mu” -mu dalam kata tersebut terpisah, seharusnya penulisan yang sesuai adalah “perbuatanmu” sehingga membentuk satu kesatuan.
- Kata keenam yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “dimaafkan” yang termasuk kategori afiksasi konfiks yaitu di- ... -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : maaf
 - Afiks yang digunakan : di- ... -kan
 - Sehingga bentuknya : di- + maaf + -kan =dimaafkan
 - Prefiks di- menandakan kalimat pasif, artinya subjek dikenai tindakan.
 - Sufiks -kan menunjukkan makna menjadikan atau menyebabkan atau

menyatakan tindakan terhadap objek tertentu.

- Maka, kata “dimaafkan” adalah konfiks karena dua afiks (awalan dan akhiran) bekerja bersama-sama membentuk makna baru.
- Kata ketujuh yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 1) adalah “dilupakan” yang termasuk kategori afiksasi konfiks yaitu di- ... -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : lupa
 - Afiks yang digunakan : di- ... -kan
 - Sehingga bentuknya : di- + lupa + -kan =dilupakan
 - Prefiks di- menandakan kalimat pasif, artinya subjek dikenai tindakan.
 - Sufiks -kan menunjukkan makna menjadikan atau menyebabkan atau menyatakan tindakan terhadap objek tertentu.
 - Maka, kata “dilupakan” adalah konfiks karena dua afiks (awalan dan akhiran) bekerja bersama-sama membentuk makna baru.
 - Namun pada penulisan di poster tersebut masih terdapat kesalahan karena penulisannya “di lupakan” di- dalam kata tersebut terpisah, seharusnya penulisan yang sesuai adalah “dilupakan” karena di- dalam kata tersebut adalah prefiks di- bukan preposisi sehingga penulisannya “dilupakan” agar membentuk satu kesatuan.



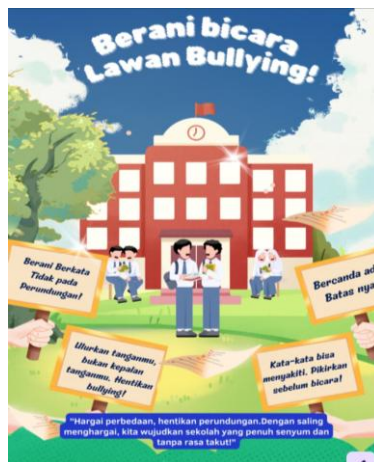
Gambar 2

Pada poster (gambar 2) peserta didik menggunakan afiksasi berupa, prefiks dan konfiks.

- Kata pertama yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 2) adalah “terkendali” yang termasuk kategori prefiks ter- dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : kendali
 - Afiks yang digunakan ter- ...
 - Sehingga bentuknya : ter- + kendali = terkendali.
 - Prefiks ter- pada kata “terkendali” membentuk kata yang menjadikan makna dapat dikendalikan atau dalam keadaan terkendali karena kendali sendiri merupakan nomina (kata benda)
 - Maka, kata “terkendali” termasuk dalam kata berimbuhan prefiks.
- Kata kedua yang mengamali proses morfologis dalam poster (gambar 2) adalah

“hadapi” yang termasuk kategori sufiks -i dengan uraian penjelasan sebagai berikut.

- Kata dasar : hadap
 - Afiks yang digunakan ... -i
 - Sehingga bentuknya : hadap + -i = hadapi
 - Sufiks -i pada kata “hadapi” membentuk kata yang menjadikan makna melakukan sesuatu terhadap objek karena merupakan kata kerja (verba transitif) sehingga dalam hal ini “hadapi” berarti menghadapi sesuatu (ada objeknya)
 - Maka, kata “hadapi” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks
- Kata ketiga yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 2) adalah “menerapkan” yang termasuk kategori konfiks me- dan -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : terap
 - Afiks yang digunakan me- ... -kan
 - Sehingga bentuknya : me- + terap + -kan = menerapkan
 - Prefiks me- membentuk kata kerja aktif (verba transitif), artinya subjek melakukan suatu tindakan.
 - Sufiks -kan memberi makna menjadikan, menyebabkan, atau melakukan sesuatu terhadap objek tertentu.
 - Maka, gabungan me- ... -kan disebut konfiks, karena awalan dan akhiran bekerja bersama membentuk makna baru.



Gambar 3

Pada poster (gambar 3) peserta didik menggunakan afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks.

- Kata pertama yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “berkata” yang termasuk kategori prefiks ber- dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : kata
 - Afiks yang digunakan ber- ...
 - Sehingga bentuknya : ber- + kata = berkata.
 - Prefiks ber- pada kata “berkata” berfungsi membentuk kata kerja (verba intransitive) yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek.

- Makna ber- pada kata “berkata” bermakna mengeluarkan sesuatu yaitu kata.
- Maka, kata “berkata” termasuk dalam kata berimbuhan prefiks.
- Kata kedua yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “perundungan” yang termasuk kategori konfiks pe-... -an dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : rundung
 - Afiks yang digunakan pe- ...-an
 - Sehingga bentuknya : pe- + rundung + -an = perundungan.
 - Prefiks pe- dan sufiks -an digabungkan sehingga menjadi konfiks pe-...-an yang berfungsi membentuk kata benda (nomina) yang menyatakan hasil dari sesuatu.
 - Rundung adalah mengganggu atau menindas seseorang secara terus-menerus sedangkan perundungan adalah proses atau perbuatan merundung.
 - Maka, kata “perundungan” termasuk dalam kata berimbuhan konfiks.
- Kata ketiga yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “ulurkan” yang termasuk kategori sufiks -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : ulur
 - Afiks yang digunakan ... -kan
 - Sehingga bentuknya : ulur + -kan = ulurkan.
 - Sufiks -kan pada kata “ulurkan” adalah akhiran (sufiks) yang membentuk kata kerja (verba transitif) karena bermakna melakukan sesuatu terhadap objek atau menjadikan dalam keadaan tertentu.
 - Tidak ada awalan (prefiks) yang menyertai kata ini. Walau secara makna “ulurkan” berasal dari bentuk dasar mengulurkan, secara bentuk yang terlihat hanya akhiran -kan. Jadi dalam analisis morfologis bentuk permukaannya adalah sufiks.
 - Maka, kata “ulurkan” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata keempat yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “kepalan” yang termasuk kategori sufiks -an dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : kepal
 - Afiks yang digunakan ... -an
 - Sehingga bentuknya : kepal + -an = kepalan.
 - Sufiks -an pada kata “kepalan” adalah akhiran (sufiks) yang membentuk kata kerja (verba transitif) karena bermakna melakukan tindakan mengenggam sesuatu
 - Kata “kepalan” adalah nomina (hasil perbuatan mengepalkan)
 - Maka, kata “kepalan” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata kelima yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “hentikan” yang termasuk kategori sufiks -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : henti
 - Afiks yang digunakan ... -kan

- Sehingga bentuknya : henti + -kan = hentikan.
- Sufiks -kan pada kata “hentikan” adalah akhiran (sufiks) yang membentuk kata kerja (verba transitif) karena bermakna melakukan sesuatu terhadap objek atau menjadikan dalam keadaan tertentu.
- Maka, kata “hentikan” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata keenam yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “hargai” yang termasuk kategori sufiks -i dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : harga
 - Afiks yang digunakan ... -i
 - Sehingga bentuknya : harga + -i = hargai.
 - Sufiks -i pada kata “hargai” adalah akhiran (sufiks) yang membentuk kata kerja (verba transitif) karena bermakna melakukan sesuatu terhadap objek atau menjadikan dalam keadaan tertentu.
 - Maka, kata “hargai” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata ketujuh yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “perbedaan” yang termasuk kategori konfiks pe-... -an dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : beda
 - Afiks yang digunakan pe- ...-an
 - Sehingga bentuknya : pe- + beda + -an = perundungan.
 - Prefiks pe- dan sufiks -an digabungkan sehingga menjadi konfiks pe-...-an yang berfungsi membentuk kata benda (nomina) yang menyatakan hasil dari sesuatu.
 - Beda adalah sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) sedangkan perbedaan adalah perihwal yang berbeda.
 - Maka, kata “perbedaan” termasuk dalam kata berimbuhan konfiks.
- Kata kedelapan yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “menghargai” yang termasuk kategori konfiks dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : harga
 - Afiks yang digunakan : me- ... -i
 - Sehingga bentuknya : me- + harga + -i = menghargai
 - Prefiks me- membentuk kata kerja aktif (verba transitif) artinya subjek melakukan tindakan
 - Sufiks -kan memberi makna melakukan tindakan terhadap objek tertentu atau memberi perlakuan sesuai makna kata dasar.
 - Maka, kata “menghargai” adalah konfiks karena terdiri dari dua afiks (awalan dan akhiran) yang bekerja bersama-sama membentuk makna baru.
- Kata kesembilan yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “wujudkan” yang termasuk kategori sufiks -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
 - Kata dasar : wujud
 - Afiks yang digunakan ... -kan

- Sehingga bentuknya : wujud + -kan = ulurkan.
 - Sufiks -kan pada kata “wujudkan” adalah akhiran (sufiks) yang membentuk kata kerja (verba transitif) karena kata kerja ini memerlukan objek.
 - Maknanya yaitu menyatakan menjadikan sesuatu seperti makna dasar.
 - Maka, kata “wujudkan” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.
- Kata kesepuluh yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “bercanda” yang termasuk kategori prefiks ber- dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : canda
 - Afiks yang digunakan ber- ...
 - Sehingga bentuknya : ber- + canda = bercanda.
 - Prefiks ber- pada kata “bercanda” berfungsi membentuk kata kerja (verba intransitive) yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek.
 - Makna ber- pada kata “bercanda” bermakna melakukan kegiatan canda (bersenda gurau).
 - Maka, kata “bercanda” termasuk dalam kata berimbuhan prefiks.
- Kata kesebelas yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “menyakiti” yang termasuk kategori konfiks dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : sakit
 - Afiks yang digunakan : me- ... -i
 - Sehingga bentuknya : me- + sakit + -i = menyakiti
 - Prefiks me- membentuk kata kerja aktif (verba transitif), menunjukkan pelaku melakukan suatu tindakan.
 - Sufiks -i menunjukkan tindakan dikenakan pada objek tertentu.
 - Makna “menyakiti” memberi arti melakukan tindakan yang menyebabkan orang lain sakit (secara fisik maupun batin)
 - Maka, kata “menyakiti” adalah konfiks karena terdiri dari dua afiks (awalan dan akhiran) yang bekerja bersama-sama membentuk makna baru.
- Kata kesembilan yang mengalami proses morfologis dalam poster (gambar 3) adalah “pikirkan” yang termasuk kategori sufiks -kan dengan uraian penjelasan sebagai berikut.
- Kata dasar : pikir
 - Afiks yang digunakan ... -kan
 - Sehingga bentuknya : pikir + -kan = pikirkan.
 - Sufiks -kan pada kata “pikirkan” adalah akhiran (sufiks) yang membentuk kata kerja (verba transitif) karena kata kerja ini memerlukan objek.
 - Maknanya yaitu melakukan tindakan terhadap sesuatu atau menjadikan sesuatu dengan makna dasar kata.
 - Maka, kata “pikirkan” termasuk dalam kata berimbuhan sufiks.

Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa bahasa persuasif pada poster yang disajikan mengalami proses morfologis berupa afiksasi dengan rincian afiksasi yang digunakan adalah prefiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan afiksasi dalam bahasa persuasif pada poster yang disajikan menambah pemahaman kepada pembaca untuk

memperhatikan hal yang disampaikan dalam poster.

Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 2008). Adapun (Ramlan, 2009) menjabarkan macam-macam reduplikasi atau bentuk ulang: (1) bentuk ulang simetris, yaitu bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seutuhnya, (2) bentuk ulang regresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan kedua, (3) bentuk ulang progresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan pertama. Reduplikasi pada ketika poster tersebut hanya ada pada poster (gambar 3) yaitu pada kata-kata dengan uraian penjelasan sebagai berikut.

Table 1

Unsur	Bentuk dasar	Proses morfologis	Jenis reduplikasi	Makna gramatikal
kata-kata	kata	pengulangan seluruh bentuk dasar	reduplikasi penuh (dwilingga murni)	menyatakan jamak atau keanekaragaman (banyak kata, bukan satu kata saja)

Dalam kalimat “Kata-kata bisa menyakiti”, bentuk reduplikasi *kata-kata* bermakna: “ucapan-ucapan” atau “berbagai perkataan yang diucapkan”. Maknanya bukan satu kata, melainkan keseluruhan ucapan yang bisa melukai perasaan orang lain. Kesimpulan yang dapat diambil dalam proses reduplikasi dalam poster terjadi pada kata “kata-kata” dengan jenisnya adalah reduplikasi penuh (dwilingga murni). Serta fungsinya adalah untuk menyatakan jamak atau keanekaragaman ucapan yang bisa berdampak negatif jika tidak dipikirkan. Reduplikasi digunakan untuk menegaskan makna, menambah kesan ritmis, dan memperkuat daya ingat pembaca. Dalam konteks persuasi, pengulangan bunyi menciptakan efek musikal dan emosional yang memudahkan pesan diingat, seperti pola rima pada slogan iklan.

Pemajemukan atau Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewujudkan “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita ketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata (Chaer, 2008).

Pada poster 1 (gambar 1) dengan judul STOP BULLYING milik peserta didik dengan nama Agil Gilang/XI.4 mengalami pemajemukan atau komposisi dengan uraian sebagai berikut.

1. Rasa percaya diri

- Unsur pembentuk: *rasa + percaya diri*
- Proses: penggabungan dua atau lebih kata yang membentuk satu makna baru.
- Makna: keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- Jenis: kata majemuk nominal (membentuk nomina).

2. Bunuh diri

- Unsur pembentuk: *bunuh + diri*
- Makna keseluruhan tidak sama dengan makna kata dasarnya; bukan “membunuh diri” secara literal, tetapi tindakan mengakhiri hidup sendiri.
- Jenis: kata majemuk verbal (membentuk verba).

3. Stop bullying (frasa campuran bahasa)

- Penggabungan kata dari dua bahasa: *stop* (Inggris) + *bullying* (Inggris, dipinjam ke konteks Indonesia).
- Dalam konteks ini berfungsi sebagai frasa imperatif (perintah).

Pada poster 2 (gambar 2) dengan judul Jeli dan Teliti, Hoax Terkendali! milik peserta didik dengan nama Auren Lintang Arumy/XI.4 mengalami pemajemukan atau komposisi dengan uraian sebagai berikut.

1. Berita hoax

- Unsur: *berita + hoax*
- Makna: informasi palsu yang disebarkan sebagai berita.
- Termasuk pemajemukan modern (karena menggabungkan kata Indonesia dan serapan Inggris).

2. Era digital

- Unsur: *era + digital*
- Makna: masa atau zaman ketika teknologi digital berkembang pesat.
- Jenis: kata majemuk nominal.

3. Media sosial (tersirat dalam konteks poster)

- Unsur: *media + sosial*
- Makna: platform daring untuk berkomunikasi dan berbagi informasi.
- Jenis: kata majemuk nominal.

Pada poster 3 (gambar 3) dengan judul Berani Bicara Lawan Bullying! milik peserta didik dengan nama Kartika Ayu Kusumawardani Susilo/XI.4 mengalami pemajemukan atau komposisi dengan uraian sebagai berikut.

1. Kata-kata bisa menyakiti

- Meskipun *kata-kata* merupakan reduplikasi, dalam frasa ini terbentuk satu kesatuan makna dengan verba *menyakiti*, membentuk frasa majemuk predikatif.

2. Kepalan tangan

- Unsur: *kepalan + tangan*
- Makna: tangan yang digenggam erat membentuk bulatan.
- Jenis: kata majemuk nominal.

3. Sekolah penuh senyum

- Unsur: *sekolah + penuh senyum*
- Membentuk frasa majemuk deskriptif, menjelaskan kondisi sekolah yang menyenangkan.

Abreviasi dan Akronimisasi

Adanya abreviasi dan akronim tidak lepas dari studi semantik dan leksikografi. Perlu diketahui, semantik merupakan kajian yang membahas tentang makna, yang memberikan sedikit banyak kontribusi dalam bidang kebahasaan, salah satunya adalah pengembangan makna terkait isi dan definisi dari kosakata. Pengembangan isi definisi

ini merupakan kajian semantik yang membahas tentang makna definisi secara formal dan semi formal dalam artian dapat berkembang dengan berbagai kemungkinan (Parera, 2004). Sedangkan leksikografi adalah kajian yang membahas tentang penyusunan kamus (Ibrahim et al, 2017). Pembentukan kata baru dari pemenggalan leksem tersebut tidak mengubah makna sebenarnya, dalam artian pemenggalan leksem hanya meringkas leksem yang sebenarnya panjang menjadi lebih pendek. Sedangkan akronim adalah bagian dari abreviasi (singkatan). Artinya, akronim merupakan proses memperpendek kata atau suku kata yang dapat dibaca sebagai sebuah kata (Arisanti, 2018).

Pada poster 1 (gambar 1) dengan judul STOP BULLYING milik peserta didik dengan nama Agil Gilang/XI.4 mengalami tidak mengalami abreviasi dan akronimisasi dengan uraian sebagai berikut.

- Abreviasi : Tidak ditemukan bentuk abreviasi (singkatan yang dibentuk dari huruf awal kata) dalam poster ini.
- Akronim : Tidak ditemukan akronim bahasa Indonesia yang umum digunakan. Namun, kata STOP dapat dikategorikan sebagai abreviasi internasional dari frasa bahasa Inggris *Stop Operation* atau dalam konteks umum bermakna “berhenti” — tetapi dalam bahasa Indonesia, stop telah diserap sebagai kata utuh.
- Kesimpulan poster (gambar 1) yaitu tidak terdapat akronim khas bahasa Indonesia. Kata STOP merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berfungsi sebagai bentuk imperatif, bukan akronim dalam konteks ini.

Pada poster 2 (gambar 2) dengan judul Jeli dan Teliti, Hoax Terkendali! milik peserta didik dengan nama Auren Lintang Arumy/XI.4 mengalami akronimisasi dengan uraian sebagai berikut.

- Abreviasi : Tidak ditemukan bentuk abreviasi (singkatan yang dibentuk dari huruf awal kata) dalam poster ini.
- Akronimisasi ditemukan karena poster ini jelas menggunakan akronim yaitu: EASY = *Evaluasi sumber, Analisa isinya, Sebar yang valid aja, Yuk kita report!*
- Penjelasan:
 - Jenis : Akronim yang dibentuk dari huruf awal beberapa kata/frasa.
 - Asal bahasa : Campuran (huruf-huruf awal dari kata Indonesia tetapi membentuk kata yang juga bermakna dalam bahasa Inggris, *easy* = mudah).
 - Fungsi : Sebagai strategi mnemonik (mudah diingat) agar siswa mudah memahami langkah-langkah menghadapi hoaks.
- Kesimpulan poster (gambar 2) terdapat akronim EASY, akronim kreatif yang menggunakan huruf awal dari empat Langkah menghadapi berita bohong (Evaluasi—Analisa—Sebar—Yuk report).

Pada poster 3 (gambar 3) dengan judul Berani Bicara Lawan Bullying! milik peserta didik dengan nama Kartika Ayu Kusumawardani Susilo/XI.4 tidak mengalami abreviasi maupun akronimisasi dengan uraian sebagai berikut.

- Abreviasi : Tidak ditemukan bentuk abreviasi (singkatan yang dibentuk dari huruf awal kata) dalam poster ini.
- Akronimisasi : Tidak ditemukan akronimisasi dalam poster tersebut. Semua kata yang digunakan berupa kata dasar dan turunan biasa seperti *berani, bicara, perundungan, kepalan tangan, dll.*
- Kesimpulan Poster 3: Poster ini fokus pada pesan moral dan ajakan, tanpa

menggunakan bentuk abreviasi atau akronim.

Morfofonemis

Menurut Trubetskoy, morfonologi merupakan salah satu disiplin linguistik yang berbeda dari fonologi maupun morfologi. Morfonologi berkaitan dengan penggunaan perbedaan fonologis yang bersifat morfemis. Menurut Swadesh, morfonologi adalah studi tentang struktur fonemis morfem yang berkaitan dengan perubahan fonem se bagai struktur morfem (Nasrullah, 2016).

Pada poster 1 (gambar 1) dengan judul STOP BULLYING milik peserta didik dengan nama Agil Gilang/XI.4 kata yang mengalami proses adalah kalimat “hormatilah orang lain, maka kau akan dihormati” dengan uraian sebagai berikut.

- Kalimat penting: “Hormatilah orang lain, maka kau akan dihormati.”
- Kata yang mengalami proses morfofonemis:
 1. Hormatilah
 - Bentuk dasar: hormat
 - Proses: *hormat* + *-i* + *-lah*
 - Terjadi penambahan sufiks *-i* dan partikel *-lah*.
 - Perubahan fonem:
 - Tidak ada perubahan fonem besar, tetapi terjadi pelepasan fonem /t/ saat pengucapan cepat: *hormati(t)lah* → *hormatilah*.
 - Makna: bentuk imperatif (perintah) → “hormatilah” = “berilah hormatlah”.
 2. Dihormati
 - Bentuk dasar: hormat
 - Afiksasi: *di-* + *hormat* + *-i*
 - Proses morfofonemis:
 - Tidak ada perubahan bunyi besar, tetapi awalan *di-* menyesuaikan fonem awal kata dasar (tidak berubah menjadi *dip-* karena “hormat” diawali huruf /h/).
 - Makna: bentuk pasif → “dihormati” berarti ‘diberi hormat’.
- Kesimpulan Poster 1: Terjadi proses morfofonemis ringan berupa penyesuaian bunyi pada kata *hormatilah* dan *dihormati* setelah mendapat afiks.

Pada poster 2 (gambar 2) dengan judul Jeli dan Teliti, Hoax Terkendali! milik peserta didik dengan nama Auren Lintang Arumy/XI.4 mengalami morfofonemis pada kalimat “Hadapi berita hoax di era digital ini dengan menerapkan EASY.” dengan uraian sebagai berikut.

- Kalimat penting: “Hadapi berita hoax di era digital ini dengan menerapkan EASY.”
- Kata yang mengalami morfofonemis:
 1. Terkendali
 - Bentuk dasar: kendali
 - Afiksasi: *ter-* + *kendali*
 - Perubahan fonem:
 - Tidak ada perubahan bunyi; awalan *ter-* melekat langsung karena kata dasar berawal dengan /k/.
 - Tidak berubah menjadi *te-* karena suku pertama bukan suku tertutup.

- Makna: bermakna keadaan → “terkendali” berarti ‘dalam keadaan terkendali’.
- 2. Menerapkan
 - Bentuk dasar: terap
 - Afiksasi: *me-* + *terap* + *-kan*
 - Perubahan fonem:
 - Awalan *me-* berubah menjadi *men-* karena kata dasar diawali fonem /t/ (mengikuti aturan morfofonemis bahasa Indonesia).
 - *me-* + *terap* → *men+erap* → menerapkan
 - Ditambah akhiran *-kan* → menerapkan
 - Makna: melakukan penerapan.
- Kesimpulan Poster 2: Terdapat perubahan bunyi akibat asimilasi fonemis pada awalan *me-* menjadi *men-* sebelum kata yang berawalan /t/.
 Pada poster 3 (gambar 3) dengan judul Berani Bicara Lawan Bullying! milik peserta didik dengan nama Kartika Ayu Kusumawardani Susilo/XI.4 mengalami morfofonemis pada kalimat “Ulurkan tanganmu, bukan kepalan tanganmu. Hentikan bullying!” dengan uraian sebagai berikut.
- Kalimat penting: “Ulurkan tanganmu, bukan kepalan tanganmu. Hentikan bullying!”
- Kata yang mengalami morfofonemis:
 1. Ulurkan
 - Bentuk dasar: ulur
 - Afiksasi: *ulur* + *-kan*
 - Perubahan fonem:
 - Tidak terjadi perubahan fonem; hanya proses morfologis sufiksasi.
 - Makna: melakukan tindakan mengulurkan.
 2. Hentikan
 - Bentuk dasar: henti
 - Afiksasi: *henti* + *-kan*
 - Perubahan fonem:
 - Fonem /i/ pada akhir kata dasar tetap dipertahankan (tidak berubah menjadi /e/ atau /a/), namun dalam pengucapan cepat kadang terdengar sebagai [hente^hkan].
 - Makna: menyuruh menghentikan sesuatu.
 3. Kepalan
 - Bentuk dasar: kepal
 - Afiksasi: *kepal* + *-an*
 - Tidak ada perubahan bunyi; hanya perubahan kelas kata (verba → nomina).
- Kesimpulan Poster 3: Proses morfofonemis yang muncul bersifat ringan: penyesuaian fonemik minimal, terutama pada proses sufiksasi (*hentikan*, *ulurkan*), tanpa perubahan bunyi besar.

Tabel 2

No	Poster	Kata	Proses Morfologis	Jenis Perubahan Morfofonemis	Keterangan
1	Stop Bullying	hormatilah	sufiksasi + partikel	pelesapan fonem /t/ saat pengucapan cepat	imperatif
1	Stop Bullying	dihormati	prefiks + sufiks	penyesuaian bunyi prefiks <i>di-</i>	bentuk pasif
2	Jeli dan Teliti	menerapkan	prefiks + sufiks	asimilasi fonem /t/ → /n/ (<i>me-</i> → <i>men-</i>)	awalan meN-
2	Jeli dan Teliti	terkendali	prefiksasi	tidak ada perubahan bunyi	keadaan
3	Berani Bicara	hentikan	sufiksasi	penyesuaian fonem akhir /i/	perintah
3	Berani Bicara	kepalan	sufiksasi	tidak ada perubahan fonem	nomina hasil

Kreativitas Bahasa dan Fungsi Persuasif

Ketiga poster menunjukkan kemampuan siswa dalam bermain dan memanfaatkan bahasa untuk tujuan tertentu.

- Poster “STOP BULLYING” menggunakan kata perintah “*Hormatilah orang lain*” yang lugas dan kuat secara emosional. Ada kreativitas dalam memilih diksi yang tegas, bermoral, dan mudah diingat.
- Poster “Hoax Terkendali” menonjol lewat perpaduan antara bahasa formal dan istilah digital modern, seperti *hoax*, *era digital*, dan akronim *EASY*. Ini mencerminkan adaptasi terhadap konteks zaman dan teknologi.
- Poster “Ulurkan tanganmu, bukan kepalan tanganmu” menunjukkan permainan makna dan simbol — *ulurkan* (kerjasama) vs *kepalan* (kekerasan). Ini bentuk metafora kreatif yang memperkuat pesan moral.

Bahasa pada poster peserta didik menampilkan keseimbangan antara kreativitas dan kepatuhan terhadap kaidah linguistik. Kreativitas tampak pada penggunaan metafora visual dan verbal yang disesuaikan dengan konteks remaja, misalnya pada poster (gambar 3) “*Ulurkan tanganmu, bukan kepalan tanganmu*” atau pada poster (gambar 2) “*Sebar yang valid aja*”. Kalimat-kalimat tersebut menyiratkan nilai moral melalui permainan makna dan struktur.

Sementara itu, aspek kaidah linguistik tetap terjaga melalui penggunaan bentuk morfologis yang benar dan konsisten. Kombinasi antara bentuk formal dan informal menjadi strategi yang efektif dalam membangun komunikasi persuasif, karena bahasa terasa hidup, dekat, dan tidak menggurui.

Ketiga poster memiliki fungsi persuasif yang kuat karena bertujuan mengajak dan mempengaruhi pembaca untuk berperilaku positif.

- “Hormatilah” → ajakan sopan untuk menghargai sesama.
- “Hadapi berita hoax” → mengarahkan pembaca berpikir kritis terhadap informasi.
- “Ulurkan tanganmu, bukan kepalan tanganmu” → ajakan damai dan empati sosial.

Fungsi persuasif diperkuat dengan penggunaan:

- kalimat imperatif (perintah halus),
- kontras makna (ulurkan ≠ kepalan),
- dan emosi moral positif (hormat, jujur, damai).

Interpretasi Linguistik

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa peserta didik memahami fungsi morfologi tidak hanya sebagai aturan tata bahasa, tetapi juga sebagai alat retorik. Bentuk afiksasi digunakan untuk menciptakan kesan perintah yang sopan; pemajemukan membangun citra positif; abreviasi memperkuat daya ingat; sedangkan morfofonemis dan bentuk nonbaku menambah kesan keakraban. Semua unsur tersebut berpadu membentuk teks persuasif yang sesuai dengan karakter visual poster ringan, komunikatif, dan memotivasi. Dari sudut pandang linguistik, ketiga poster mengandung unsur morfologis, semantik, dan pragmatik.

a. Morfologis

- Proses afiksasi (*hormatilah, dihormati, menerapkan, terkendali, kepalan, hentakan, ulurkan*) menunjukkan penguasaan struktur kata.
- Terdapat perubahan makna gramatikal akibat morfofonemis (misal *me-* → *men-* pada *menerapkan*).

b. Semantik

- Kata-kata seperti *hormat, kendali, ulur, kepal* dipilih dengan makna leksikal yang konkret, namun memiliki makna konotatif moral dan sosial. Contoh: *kepalan tangan* secara literal berarti genggaman, namun secara konotatif berarti kekerasan.

c. Pragmatik

- Setiap poster mengandung tindak tutur direktif (menyuruh, mengimbau, mengajak).
- Pilihan bentuk imperatif menunjukkan strategi komunikasi yang tepat sasaran: langsung, tetapi sopan dan edukatif.

Bahasa pada ketiga poster bekerja secara sistemik dari bentuk (morfologi), makna (semantik), hingga fungsi sosial (pragmatik) untuk menciptakan pesan yang komunikatif, efektif, dan menyentuh nilai-nilai karakter.

Implikasi Pembelajaran

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi dapat dikontekstualisasikan melalui media visual seperti poster. Guru dapat memanfaatkan karya peserta didik sebagai bahan refleksi linguistik dengan menekankan bagaimana struktur kata mendukung fungsi komunikatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori morfologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara kreatif dalam konteks nyata.

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Ketiga poster dapat digunakan sebagai media ajar kontekstual untuk mengajarkan:
 - Proses morfologis dan morfofonemis (*meN-*, *di-*, *ter-*, sufiks *-an*, *-kan*),
 - Kreativitas berbahasa dalam teks multimodal (teks + gambar),

- Analisis fungsi bahasa persuasif dalam teks iklan/poster,
- Nilai karakter dan literasi digital.

b. Pendekatan Saintifik dan Projek Kurikulum Merdeka

Poster ini bisa menjadi bagian dari projek profil Pelajar Pancasila, misalnya tema:

- “*Bangun Jiwa dan Raga*” (anti-bullying),
- “*Suara Demokrasi dan Literasi Digital*” (anti-hoax).

Peserta didik dilatih untuk:

- Berpikir kritis (memilih diksi yang efektif),
- Berkreasi (merancang poster),
- Berkolaborasi (mendiskusikan pesan sosial),
- dan Berkarakter (mempraktikkan nilai moral).

c. Hasil Belajar

Guru dapat menilai:

- Kemampuan linguistik (bentuk kata, afiksasi, morfofonemis),
- Kreativitas visual dan verbal,
- serta kemampuan menyampaikan pesan persuasif.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa persuasif dalam poster karya peserta didik SMA Negeri 1 Pemalang memperlihatkan pemanfaatan beragam proses morfologis secara kreatif dan komunikatif. Penggunaan bentuk-bentuk seperti afiksasi, pemajemukan, dan akronimisasi memperkuat pesan moral tanpa mengabaikan norma linguistik. Keseimbangan antara kreativitas dan kaidah menjadi ciri utama kemampuan literasi bahasa peserta didik di era digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis morfologis terhadap bahasa persuasif dalam poster karya peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan proses morfologis tidak hanya menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap struktur kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan kreativitas linguistik mereka dalam mengonstruksi pesan yang efektif dan menarik. Secara keseluruhan, bahasa persuasif dalam poster karya peserta didik SMA Negeri 1 Pemalang memperlihatkan hubungan erat antara kaidah linguistik dan ekspresi kreatif. Peserta didik tidak sekadar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan nilai moral. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya membentuk kompetensi kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kompetensi kreatif, kritis, dan komunikatif.

Dengan demikian, proses morfologis dalam karya peserta didik ini mencerminkan perpaduan antara ketepatan berbahasa (aspek kaidah) dan kebaruan ekspresi (aspek kreativitas), yang keduanya penting dalam membangun kecakapan literasi bahasa dan karakter peserta didik abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya untuk Dr. Imam Baehaqie, M.Hum yang telah berkenan membimbing sehingga proses penulisan jurnal ini dapat selesai dengan baik. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang selalu bisa berusaha untuk terus

berkembang dan mencari kegiatan positif guna peningkatan kualitas diri. Terima kasih untuk orang tua dan keluarga yang senantiasa mendukung dalam proses penulisan jurnal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrivat, Z. (2024). Penggunaan Game Edukasi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Motivasi Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Primary Edu*, 2(3), 348–363.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2025). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Islam. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 30–45.
- Arifudin, O. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 160–175.
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim Dan Singkatan Dalam Media Sosial Facebook Di Kalangan Remaja Sma Plus Multazam. *Jurnal Literasi*, 2(2), 104–112.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Cahyani et al. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pada Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–49.
- Chaer. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. (2019). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Eriyani & Arsanti. (2022). Analisis Penggunaan Sufiks dalam Novel “Geez&Ann” Karya Rintik Sedu. *Seminar Nasional Daring*, 499–503.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 114–124.
- Ibrahim et al. (2017). *Komunikasi yang Mengubah Dunia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kartika, I. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian*

- Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Penelitian Untuk Mahasiswa Sebagai Upaya Peningkatan Publikasi Ilmiah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(2), 122–135.
- Kartika, I. (2025). Pendampingan Pengajuan Hak Cipta Hasil Karya Mahasiswa Ke Kementerian Hukum Untuk Melindungi Inovasi Dan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(3), 247–261.
- Kartika, I. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchti & Oktavidianty. (2021). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa BIPA di Universitas Bina Darma Palembang. *Silistik*, 1(1), 1–8.
- Mulyono. (2013). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasrullah. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Parera. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratna. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawati. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Solo: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Surono. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: FIB Undip.
- Verhaar. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.